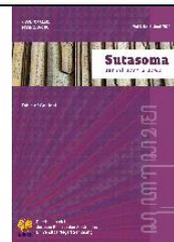




Sutasoma 11 (1) (2023)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Panji Jayalengkara Angreni: Jalinan Kisah Panji dalam Sastra Tulis dan Kesenian

Naufal Anggito Yudhistira¹, Priscila Fitriasih Limbong², Rias Antho Rahmi Suharjo³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Corresponding Author: priscila.fitriasih@ui.ac.id²

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.60564

Accepted: 20th, September 2022 Approved: 11th, April 2023 Published: 30th, June 2023

Abstrak

Panji Jayalengkara Angreni yang merupakan salah satu bagian dari ragam *Panji Angreni* memiliki hubungan erat dengan tradisi lisan dan tulis. Dengan adanya tradisi yang berlapis-lapis dan persebarna korpus yang amat luas, maka diperlukan suatu upaya memetakan persebaran tradisi, khususnya di ranah kebudayaan Jawa di Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap pertalian tradisi lisan dan tulis *Panji Jayalengkara Angreni*. Dalam mengungkap hubungan tersebut, maka diperlukan pemahaman bahwa tradisi manuskrip dan lisan merupakan suatu kesatuan sebagai pijakan dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berpijak metode penelitian yang memadukan tradisi tulis manuskrip dan tradisi kesenian seperti yang dilakukan Vickers pada teks *Malat*. Sebagai batasan, maka penelusuran jalinan sastra tulis dan lisan hanya difokuskan di dalam tradisi Surakarta, khususnya yang terkait dengan sastra lisan di ranah seni. Teks *Panji Angreni* muncul dalam tradisi kesusastraan pesisir utara Jawa yang berkembang dengan adanya penambahan dan pengubahan ulang. *Panji Angreni Palembang* sebagai teks tertua memperlihatkan bentuk *Panji Angreni* yang masih banyak terpengaruh sastra Jawa Kuno. *Panji Angreni* berkembang dengan digabungkan dengan cerita *Jayalengkara* di masa kejayaan Surakarta. Hubungan antara teks tulis *Panji Jayalengkara Angreni* dengan teks lisan tampak jelas dalam ranah pertunjukan wayang, tari, dan karawitan. Adapun hubungan ini bukan sekedar hubungan satu arah, namun hubungan timbal-balik antara tradisi tulis dan tradisi lisan.

Kata kunci: Panji; tradisi lisan; tradisi tulis; wayang.

Abstract

Panji Jayalengkara Angreni which is one part of the *Panji Angreni* variety has a close relationship with oral and written traditions. With the existence of multi-layered traditions and a very broad corpus, it is necessary to describe the distribution of traditions, especially in the realm of Javanese culture in Surakarta. Thus, this study aims to reveal the relationship between the oral and written traditions of *Panji Jayalengkara Angreni*. In revealing this relationship, it is necessary to understand that the manuscript and oral traditions are a unity as a basic foundation. This study uses a qualitative method and is based on a research method that combines manuscript writing traditions and artistic traditions, as was done by Vickers on the *Malat* text. As a limitation, the search for the corpus of written and oral literature is only focused on the Surakarta tradition, especially those related to oral literature in performing art. The text of *Panji Angreni* appears in the literary tradition of the northern coast of Java which developed with additions and recompositions. *Panji Angreni Palembang* as the oldest text shows the form of *Panji Angreni* which is still much influenced by Old Javanese literature. *Panji Angreni* developed by being combined with the story of *Jayalengkara* in the Surakarta era. The relationship between *Panji Jayalengkara Angreni*'s written text and oral text is evident in the realm of wayang, dance, and musical performances. This relationship is not just a one-way relationship, but a reciprocal relationship between written and oral traditions.

Keywords: Panji; oral tradition; written tradition; wayang.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Kisah Panji menceritakan kisah cinta pangeran dari Kerajaan Koripan dan putri dari Kerajaan Daha. Terdapat pola yang serupa yaitu pembukaan cerita dengan membicarakan empat kerajaan di Jawa. Kisah berpusat pada sepasang kekasih yang sudah bertunangan atau dijodohkan. Petualangan terjadi ketika Dewi Galuh menghilang dan Raden Panji melakukan perjalanan untuk mencari kekasihnya itu. Keduanya menyamar dan berganti nama, nama ini yang lumrahnya dijadikan judul. Kedua kekasih ini acap kali tinggal berdekatan namun saling tidak mengenali. Kisah petualangan berakhir dengan bertemunya kembali kedua kekasih (Zoetmulder, 1983).

Cerita Panji muncul di akhir masa Majapahit. Cerita Panji muncul sebagai sastra pesisiran. Kehadiran cerita Panji di Jawa yang pada akhirnya tersebar ke penjuru Nusantara merupakan bentuk pemberontakan pada sastra bernaftaskan India. Kemunculan cerita Panji sezaman dengan karya-karya sastra bernuansa Nusantara dan juga munculnya tembang-tembang asli yang tidak lagi mengambil bentuk puisi India. Cerita Panji yang lekat dengan nuansa Hindu mampu berkembang pesat di masyarakat yang bernaftaskan Islam, hal ini menunjukkan belum dikenalnya politik identitas keagamaan. Pada tanggal 30 Oktober 2017, Panji diakui sebagai warisan budaya UNESCO. Pengakuan ini perlu diikuti dengan usaha tindak lanjut dari Indonesia dalam melestarikan dan mengembangkan (Saputra, 2018). Upaya yang dilakukan dapat berupa menumbuhkan apresiasi kembali pada sastra

Panji dan pemaknaan kembali nilai-nilai dalam sastra Panji bagi kehidupan modern.

Cerita Panji memiliki berbagai ragam judul, versi, varian, dan naskah yang amat banyak dalam tradisi Nusantara. Sebagai contoh dalam pendataan yang dilakukan Tol (2019), diketahui bahwa Universitas Leiden memiliki 263 naskah roman Panji. Di Jawa, dikenal banyak sekali karya sastra Panji (Tol, 2020). Dalam kesusastraan terdapat judul-judul besar seperti *Panji Angreni*, *Panji Jayakusuma*, *Panji Jayalengkara*, *Panji Narawangsa*, dan lain sebagainya yang memiliki sebaran naskah yang amat luas. Kisah Panji yang amat luas ini memiliki pertalian yang terkait erat dengan berbagai aspek kebudayaan Jawa. *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan salah satu kekayaan sastra Panji Jawa yang pada masa lampau memiliki pertalian erat dengan sastra lisan dan tulis.

Pada kasus terbitan teks-teks Panji seperti *Panji Angreni Palembang* (Saputra, 2017), *Jayalengkara Sunyawibawa* (Nggar, 2020), dan *Panji Jayakusuma* (Noegraha et al., 2009), tampak bahwa penggarapan teks Panji secara filologis amat terkendala pada luasnya korpus. Dengan ada banyaknya korpus yang berversi-versi serta hubungan antar teks yang tumpang tindih, maka diperlukan suatu upaya untuk dapat memetakan persebaran kisah Panji. Pemetaan ini dapat dijadikan suatu pijakan awal untuk melakukan pembacaan pada teks-teks Panji secara objektif. Walau begitu, hampir mustahil untuk memetakan seluruh kekayaan kesusastraan Panji. Oleh sebab itu, maka pembatasan perlu dilakukan dengan

usaha memetakan pertalian teks *Panji Jayalengkara Angreni*.

Luasnya korpus penelitian teks sastra Panji bukan sekedar karena banyaknya naskah dan banyaknya ragam cerita yang bertalian, namun juga hubungannya dengan tradisi lisan. Pada kasus *Panji Jayalengkara Angreni*, hubungan antara teks sastra tulis dan lisan, khususnya kesenian menunjukkan hubungan yang tumpang tindih. Oleh sebab itu, terdapat suatu pertanyaan, yaitu bagaimana pertalian antara teks sastra lisan dan tulis *Panji Jayalengkara Angreni*? Berpijak dari pertanyaan tersebut, maka tulisan ini bertujuan mengungkap pertalian tradisi tulis dan lisan dari *Panji Jayalengkara Angreni*.

Poerbatjaraka (1968) telah melakukan suatu penelitian yang mendalam dengan membandingkan teks-teks Panji dari berbagai tradisi di Asia Tenggara. Menurut penelitiannya, dikemukakan suatu rekonstruksi sejarah teks Panji dan persebarannya. Berdasarkan rekonstruksi itu, dikemukakan pola-pola khas dalam cerita Panji. Kisah Panji membicarakan tentang kisah cinta Panji Inu Kertapati dari Jenggala atau Koripan dengan Candrakirana dari Daha atau Kadhiri. Kisah acap kali dimulai dengan percintaan Panji dengan kekasih pertamanya hingga kematian kekasih pertamanya. Panji dan Dewi Galuh akan melakukan pengelanaan dengan beralih rupa dan nama. Akhir dari cerita Panji adalah persatuan kembali kedua kekasih tersebut (Poerbatjaraka, 1968).

Saputra (2015) dalam disertasinya mengungkapkan tentang keberpautan antara kelisanan dan tradisi tulis *Panji Angreni*

mengungkapkan adanya hubungan antara sastra tulis Panji dengan tradisi lisan. Hubungan itu terjadi sebab sastra Panji ditulis dalam matra tembang *macapat*, sehingga pelantunannya dengan dilisankan. Kemudian, terdapat hubungan jelas antara sastra tulis Panji dengan sastra lisan. Ketiga, terdapat hubungan antara jejak pagelaran wayang dengan sastra tulis Panji (Saputra, 2015).

Saputra (2019) dalam bukunya mengungkapkan persebaran kisah-kisah Panji. Kisah Panji dapat ditemui dalam tiga matra bentuk. Pertama, teks Panji yang terungkap dalam seni relief. Kedua, cerita Panji yang ada di ranah sastra lisan. Ranah sastra lisan ini dapat berupa cerita lisan dan seni pertunjukan. Ketiga, yaitu kisah Panji dalam ranah sastra tulis (Saputra, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini berusaha mengisi rumpang penelitian dahal hal persebaran sastra Panji secara tulis dan lisan. Sebagaimana yang diungkapkan Saputra (2015), maka penelitian sastra Panji tidak dapat hanya menggunakan teks sastra tulis. Oleh sebab itu, maka penelitian ini akan berusaha membaca cerita Panji lebih luas dengan berpijak pada tradisi tulis pernaskahan dan tradisi lisan.

METODE PENELITIAN

Oleh sebab tujuan awal penelitian ini untuk mengungkap pertalian tradisi tulis dan lisan dari *Panji Jayalengkara Angreni*, maka diperlukan penelusuran yang tidak hanya menyangkut naskah, namun berbagai aspek kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Anggito dan

Johan (2008) mendefinisikan penelitian tidak menggunakan kerja statistik namun menekankan pada pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman masalah dengan berpijak pada pemahaman keadaan alamiah suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci (Anggito & Johan, 2008).

Bila berpijak pada hasil disertasi Saputra (2015), maka teks sastra wayang menjadi kunci penting untuk diamati dalam rangka menelusuri jalur pertalian teks *Panji Jayalengkara Angreni*. Hal ini tidak lain karena dekatnya sastra Panji dengan tapak-tapak pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang akan dikerucutkan hanya pada pertunjukan wayang gedhog, sebab cerita Panji dikenal pula dalam beberapa bentuk wayang. Walau begitu, penelusuran juga dilakukan pada tradisi tari dan karawitan. Penelusuran tradisi lisan hanya akan difokuskan pada ranah tradisi lisan kesenian baik yang berupa pertunjukan.

Metode dalam penelitian ini mengacu pada bentuk penelitian dengan memadukan antara kajian pernaskahan dan kesenian seperti yang dilakukan Vickers (2008) pada tradisi teks *Malat*. Dalam penelitian tersebut, pemahaman pada teks dan tradisi pernaskahan tidak dapat dilepaskan pada pemahaman tradisi berkesenian. Tradisi teks yang terfragmentasi dan bersilangan dengan tradisi kesenian membuat hubungan teks dan kesenian saling tumpang tindih (Vickers, 2005). Pijakan yang demikian dirasa tepat digunakan dalam memahami *Panji*

Jayalengkara Angreni dalam konteks kebudayaan Jawa.

Saat melakukan penelusuran pada pertalian tradisi sastra lisan-tulis *Panji Jayalengkara Angreni*, maka diperlukan pijakan dalam memahami tradisi manuskrip Nusantara yang erat dengan tradisi lisan. Saat melakukan penelitian, penelusuran berpijak pada pemahaman tradisi lisan sekunder. Tradisi kelisanan sekunder terjadi dalam keadaan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Kelisanan sekunder ada pada ranah ketika aspek lisan yang telah tertulis dilisankan kembali. Manuskrip atau naskah dipandang tetap dalam kesatuan tradisi yang bersifat aural-oral. Tradisi manuskrip yang erat dengan unsur pelisanan, penyaduran, pengubahan, dan penyalinan membuat tradisi manuskrip lebih lentur dan tidak menjadi tradisi tertutup seperti tradisi percetakan (Damono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tradisi Tulis *Panji Angreni*

Kisah Panji merupakan narasi Jawa khas Majapahit yang ditandai dengan isi cerita yang khas, tokoh-tokohnya ciptaan baru, nama tokoh khas Singasari-Majapahit, uraian kehidupan keraton-keraton Jawa, dan kesamaan toponim nama daerah dengan situs asli di Jawa. Sangat memungkinkan bahwa kisah Panji memiliki acuan pada kejadian tertentu yang nyata. Bila menilik relief Panji, maka memungkinkan bahwa Panji muncul di akhir masa Majapahit. Dimungkinkan bahwa ada lebih dari satu bingkai peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang Panji. Bila membandingkan antara cerita Panji dengan

teks sastra dan bukti arkeologi, maka dimungkinkan bahwa cerita Panji mengambil latar sejarah di masa runtuhnya Singasari oleh Jayakatwang hingga masa kejayaan Majapahit. Walau demikian, kemunculan Resi Gethayu dan Rara Sucian yang sangat serupa dengan Airlangga dan anak perempuannya yang menjadi penanda kemungkinan latar sejarah yang lebih tua (Munandar, 2005).

Secara jelas telah diketahui kisah Panji muncul di masa Majapahit, namun secara khusus sejarah kemunculan kisah *Panji Angreni Palembang* belum diketahui. Poerbatjaraka dan Hadidjaja mengemukakan hipotesisnya terkait teks *Panji Angreni Palembang* yang dipandang mempunyai posisi penting dalam sejarah kemunculan cerita Panji. *Panji Angreni Palembang* KBG 185 diduga mengindik pada naskah yang tradisinya berasal dari zaman Jawa Pertengahan dan secara kebahasaan erat dengan dialek Surabaya-Gresik. Keindahan dalam *Panji Angreni* itu yang membuatnya disalin berulang-ulang dan berkembang hingga menurunkan teks-teks Panji lainnya (Puerbatjaraka & Hadidjaja, 1957). Saputra juga mengungkapkan bahwa di antara naskah-naskah *Panji Angreni* yang diketahuinya, *Panji Angreni Palembang* ini adalah naskah yang tertua (Saputra, 2017).

Antara Poerbatjaraka dan Saputra sendiri memiliki perbedaan terkait titi-mangsa penulisan *Panji Angreni Palembang* yang menyebut *sengkalan* berbunyi *guna paksa kaswareng rat* atau yang bermakna tahun 1723. Poerbatjaraka menduga angka tahun ini merujuk pada tahun Saka, sehingga diduga disalin pada tahun 1801 Masehi. Saputra

berpendapat bahwa tahun ini adalah tahun Jawa, sehingga naskah ini diduga disalin pada 1795 Masehi. Walau begitu, satu yang pasti bahwa naskah *Panji Angreni Palembang* KBG 185 ini memiliki induk yang lebih tua dan bila menilik bahasanya, maka mungkin sekali *Panji Angreni* tertua yang tradisinya bersambung hingga suatu prototipe teks *Panji Angreni* dari masa kesusastraan Jawa Pertengahan.

Puerbatjaraka mengemukakan tingginya nilai *Panji Angreni Palembang* karena kebahasaannya yang mendekati bahasa dalam *Pararaton*. Diduga bahwa *Panji Angreni* yang teksnya tidak dalam keadaan rusak telah masuk ke wilayah Mataram (Surakarta-Yogyakarta dan sekitarnya) di kemudian hari. Yasadipura I menggubah dan menyatukan antara *Jayalengkara* dengan *Panji Angreni* dengan bantuan penulis Carik Dana pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Masuknya *Panji Angreni* dari pesisir utara Jawa ke Mataraman diduga terjadi bersamaan dengan rombongan putri Madura yang menjadi istri Pakubuwana IV (Puerbatjaraka, 1968).

Walaupun *Panji Angreni* dalam berbagai bentuk dan versinya telah dikenal luas, namun belum diketahui secara pasti alur sejarah teks *Panji Angreni* dengan pasti. Sejauh penelusuran dan bukti yang telah terungkap, maka teks yang diwakili naskah *Panji Angreni Palembang* KBG 185 merupakan teks yang tertua dari segi unsur cerita dan kebahasaannya. Persebaran *Panji Angreni* dalam tradisi tulis dari pesisir utara Jawa ke pedalaman Jawa terjadi di masa awal Surakarta-Yogyakarta. Walau begitu, kemungkinan besar tidak hanya dari satu

cabang persebaran. Rupanya ada naskah Add Ms 12300 koleksi British Library yang selama ini diduga memuat kisah sejarah Jawa secara mitologis, ternyata mengandung kisah *Panji Angreni*. Naskah ini terputus di adegan cinta antara Panji dan Angreni. Sebagian besar isi teks memuat kisah masa pra-Panji, termasuk memuat kisah sayembara memperebutkan putri yang dimenangkan oleh Prabu Dewakusuma. Versi dalam teks ini berbeda dengan *Panji Angreni Palembang* yang mewakili tradisi pesisir dan *Panji Jayalengkara Angreni* yang mewakili tradisi Keraton Surakarta.

Selain teks *Panji Angreni Palembang* yang sangat jelas memperlihatkan tradisi pesisir utara Jawa, ada pula *Panji Angreni* dalam naskah Mss Jav 17. Teks dalam naskah ini belum diketahui waktu penggubahannya. Kekhasan tradisi pesisir terlihat bukan hanya dari segi bahasa, namun juga dalam ilustrasi wayang dalam naskah yang cenderung dekat dengan wayang-wayang pesisir. Secara isi, teks dalam naskah ini ada perbedaan pemakaian tembang dengan *Panji Angreni Palembang* yang lebih arkhais.

Naskah *Panji Angreni* NR 152 memiliki kisah yang mirip dengan *Panji Angreni Palembang*. Pada naskah ini, terdapat banyak kesejajaran, termasuk dalam hal ungkapan-ungkapan bahasa di dalamnya. Perbedaan yang mencolok berada pada *pupuh-pupuh* yang digunakan. Selain itu, teks dalam naskah ini tidak banyak memuat kata-kata dalam dialek Jawa Timur dan kata-kata arkhais. Secara kebahasaan, banyak kemiripan dengan teks-teks gubahan para pujangga Yogyakarta dan

Surakarta. Walau begitu, tidak diketahui riwayat penggubahan teks ini.

Panji Angreni yang muncul di wilayah Surakarta-Yogyakarta dan sekitarnya menunjukkan kebertalian dengan teks *Jayalengkara*. Kisah *Jayalengkara* hingga masa muda Panji sebelumnya tidak muncul dalam *Panji Angreni Palembang* yang mewakili tradisi *Panji Angreni* dari pesisir utara Jawa yang tua. Dalam naskah LOr 1871 yang memuat teks *Panji Jayalengkara Angreni* dari tradisi Surakarta masih terlihat jejak-jejak dialek pesisir utara Jawa Timur seperti pemakaian kata *mari, mene, kamantyan*, dan lain sebagainya. Kisah dalam LOr 1871 ini merupakan salah satu kelanjutan tradisi dari teks *Panji Jayalengkara Angreni* gubahan Yasadipura I.

Teks gubahan Yasadipura I ini juga tersimpan dalam naskah KBG 236 dan naskah salinannya yang berkode KBG 370. Naskah KBG 236 sendiri sudah rusak berat, adapun KBG 370 juga mengalami kerusakan di bagian awal naskah. Terdapat kesamaan berupa isi kisah dan redaksi yang hampir sama persis antara kedua naskah ini dengan LOr 1871. Perbedaan yang cukup mencolok adalah naskah KBG 370 memuat manggala yang berisi puji-pujian pada raja di Surakarta. Manggala ini berbeda dengan naskah LOr 1871 yang memuat manggala berupa keterangan disalinnya teks atas prakarsa C. F. Winter.

Naskah *Panji Angreni* dalam naskah CT 24 koleksi FSUI tampak memiliki kesejajaran dengan LOr 1871, KBG 236, dan KBG 370. Walau demikian, naskah CT 24 ini merupakan petikan dari *pupuh* ke-19 hingga adegan petualangan Klana Jayengsari ke

Blambangan. Redaksi kalimat dan tembang dalam naskah ini memiliki kesamaan. Walau begitu, bagian awal teks dibubuhi manggala dengan menyebutkan nama Tandhakusuma dalam bentuk *sandiasma*. Ada pula naskah *Panji Kuda Waneng Pati* Add Ms 12319 yang ruparupanya mempunyai kedekatan dengan LOr 1871. Bagian awal naskah ini menceritakan kisah *Jayalengkara* yang persis sebagaimana LOr 1871, namun terjadi perbedaan, bahkan banyak sekali perubahan redaksi di akhir cerita.

Dari banyaknya naskah dan luasnya pertalian teks, maka akan sulit merumuskan sejarah perjalanan teks *Panji Angreni*. Walau begitu, boleh dikatakan bahwa kemunculan *Panji Angreni* bermula di pesisir utara Jawa Timur di masa-masa yang dekat dengan kesusastraan Jawa Pertengahan. Persebaran teks *Panji Angreni* ke pedalaman Jawa terjadi di masa yang lebih muda. Dapat dipastikan ketika masa pemerintahan Pakubuwana IV, teks *Panji Angreni* sudah dikenal luas di Surakarta-Yogyakarta. Walau begitu, tampaknya persebaran cerita *Panji Angreni* sudah terjadi jauh di masa-masa Mataram.

Tapak-tapak *Panji Angreni* dalam Sastra Lisan
Cerita Panji menyebar dari tradisi lisan, oleh sebab itu muncul banyak versi dan varian cerita. Cerita Panji menyebar ke berbagai penjuru Nusantara. Seperti pada kasus Panji di tanah Melayu hingga Thailand, ada dugaan menyebar melalui cerita Panji versi Melayu, berbeda dengan Bali dan Lombok. Teks sastra Panji tampak dalam 3 bentuk, yaitu relief, teks lisan, dan teks tulis. Adapun cerita lisan dapat dibagi menjadi cerita berupa dongeng dan teks lisan berupa pertunjukan (Saputra, 2019).

Dalam kasus *Panji Angreni*, persebaran cerita ini hanya ditemukan dalam ranah teks lisan dan teks tulis.

Setelah dikemukakan tentang gambaran tradisi cerita *Panji Angreni* (termasuk yang telah dibubuhi kisah *Jayalengkara*), di muka, maka menjadi suatu persoalan untuk dapat memahami gambaran tradisi tekstualnya. Keberagaman kisah *Panji Angreni* dalam ranah tulis tampaknya hadir bukan semata-mata karena adanya unsur penyalinan yang terbuka, namun ada unsur kelisanan yang masuk di dalamnya. Praduga ini didasarkan pada temuan dalam disertasi Saputra (2015) yang mengungkap banyaknya tapak kelisanan dalam tradisi *Panji Angreni* (Saputra, 2015). Walau demikian, tapak kelisanan itu bukan sekedar dalam arti unsur-unsur kelisanan di dalam unsur teksnya, namun juga dalam gambaran transformasi teks yang terpengaruh tradisi lisan. Bila berpijak pada hasil penelitian Saputra, maka unsur sastra lisan wayang memiliki andil besar dalam tradisi teks *Panji Angreni*.

Kisah Panji menjadi kerangka naratif dari pertunjukan wayang gedhog. Saat ini, wayang gedhog sendiri sudah jarang dipentaskan. Menurut *Serat Sastramiruda* (Kusumadilaga, 1981) pertunjukan wayang gedhog pertama dibuat oleh Sinuhun Ratu Tunggul di Giri. *Sulukun* dalam pertunjukan ini dibuat berbeda dengan wayang purwa, selain itu iringannya juga memakai tangga nada *pelog*. Sinuhun Pakubuwana II di Kartasura membuat wayang gedhog dengan perawakan wayangnya mengambil perawakan wayang purwa yang disebut wayang Kyai Banjet.

Pakubuwana IV membuat wayang dengan menginduk Kyai Banjet dengan nama wayang Kyai Dewa Katong. Dalam *Sastramiruda*, dijelaskan bahwa pola wayang gedhog banyak mengambil vokabuler bentuk dari pertunjukan wayang purwa yang bercerita Mahabara-Ramayana.

Walaupun penjelasan dalam *Serat Sastramiruda* banyak bercampur dengan unsur mitologis, namun dari kitab ini tampak suatu gambaran bahwa wayang gedhog yang mengangkat cerita Panji ini memiliki alur penyebaran yang sama sebagaimana kisah Panji dalam sastra tulis. Persebaran wayang gedhog yang muncul dari pesisir Jawa Timur menyebar termasuk ke pedalaman Jawa Tengah. Suwardi dkk. mengungkapkan bahwa pertunjukan wayang gedhog tumbuh dan menjadi aspek kesenian istana. Jenis pertunjukan ini sedari awal telah tumbuh dalam lingkungan istana. Oleh sebab itu, pertunjukan wayang gedhog tidak dikenal luas di masyarakat umum (Sunardi et al., 2014).

Walau demikian, tampaknya wayang gedhog juga berkembang secara terbatas di luar lingkup istana-istana Jawa di masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tinggalan dalam bentuk ilustrasi naskah, beberapa perangkat wayang, dan teks sastra dari pesisir Jawa. Dalam satu kasus, pertunjukan wayang gedhog rupanya menjadi inspirasi dari digubahnya sastra tulis. Dalam naskah *Panji Dewakusuma Kembar* KBG 19 dan Schoemann II 4, tampak suatu bentuk sastra tulis yang strukturnya menyerupai sekali dengan pola struktur pertunjukan wayang. Walaupun KBG 19 hanya berisi separuh cerita dan Schoemann II

4 memiliki beberapa kuras yang hilang, namun tampak jelas pola pagelaran wayang yang dituliskan dalam sastra tulis bermatra *macapat*. Pada manggala teks juga disebut bahwa teks mengacu pada cerita “*gedhog*” atau yang mengacu pada pola pertunjukan wayang gedhog.

Panji Angreni dengan berbagai versi dan variannya mempunyai struktur naratif yang berbeda dengan *Panji Dewakusuma Kembar* dan pola pertunjukan wayang pada umumnya. Walau begitu, bila membaca teks dengan lebih teliti, tampak bahwa *Panji Jayalengkara Angreni* dapat dipecah menjadi beberapa anak cerita. Cerita-cerita itu terdiri atas kisah: gugurnya Prabu Jayalengkara, Subrata mengabdikan ke Majapuri, Dewakusuma mengikuti sayembara Tunggul Wulung, kisah pupusnya cinta Panji dan Angreni, petualangan Panji sebagai Klana Jayengsari, kisah Ratu Nusa Barong, perang Nusa Kencana, Bambang Sutirta menjadi Panji palsu, bertahtanya Panji, dan pernikahan Kuda Natpada. Masing-masing cerita itu dapat dirumuskan dengan pola yang khas.

Tiap sekuen cerita, memiliki pola yang hampir-hampir mirip dengan cerita wayang. Bagian awal tiap cerita dibuka dengan adegan kerajaan pihak protagonis, pembicaraan kerajaan di pihak musuh, dan permasalahan yang dihadapi. Bagian ini serupa benar dengan pola *jejeran* hingga *perang gagal*. Bagian berikutnya tampak adanya unsur satria yang melakukan perjalanan, peperangan, penyamaran, dan selingan yang melibatkan tokoh punakawan atau putri. Bagian ini tampak pola yang serupa dengan adegan

pertapaan, wana, dan adegan Bancak-Dhoyok. Bagian berikutnya dilanjutkan dengan adanya peperangan hingga salah satu pihak menang. Pola ini serupa dengan bagian akhir pertunjukan wayang hingga adegan *tanceb kayon*.

Pola di masing-masing sekuen dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan aneka teks *Panji Angreni* lainnya ini banyak memiliki kesamaan dengan pola wayang gedhog sebagaimana diungkap dalam buku *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog* (Sunardi et al., 2014) dan contoh kerangka pertunjukan lakon *Sarahwulan* (Probohardjono, 1956). Walau demikian, tidak serta-merta seluruh struktur wayang gedhog sama persis dengan sekuen-sekuen dalam *Panji Angreni*. Adegan *perang bugis* yang melibatkan tokoh kesatria yang mengembara dengan pasukan Bugis sebagaimana pola *perang kembang* dalam wayang purwa tidak ditemukan. Pola-pola itu diikuti dengan setia dalam pertunjukan wayang gedhog sebab terkait dengan pembabakan dan penggunaan *pathet* atau tingkatan tangga nada dalam iringan karawitannya. Dalam teks tulis, pola-pola itu muncul dengan tidak utuh dan menyesuaikan dengan keperluan alur cerita.

Unsur *Panji Angreni* dalam Wayang Gedhog

Pola-pola pertunjukan wayang gedhog tampak dalam struktur cerita dalam *Panji Angreni*. Sebagai bentuk seni pertunjukan yang berpijak pada tradisi lisan, maka perkembangan wayang gedhog mengikuti perkembangan garap cerita oleh dalang yang disebut *sanggit*. Dalam seni pertunjukan wayang gedhog, tampak bahwa sastra tulis khususnya *Serat Kandha, Panji Angreni, dan Panji Jayakusuma*

mempunyai pertalian yang sangat erat. Perbedaan mendasar lakon dalam wayang gedhog dengan wayang purwa terletak pada siklus yang dimilikinya. Lakon-lakon berbasis Panji pada wayang gedhog pada umumnya tidak ditujukan sebagai cerita yang dapat disambung dengan lakon lain. Satu lakon dapat berdiri sendiri. Acap kali antar lakon memuat kisah yang dapat tumpang tindih, sehingga tidak memungkinkan disebut sebagai suatu cerita bersiklus.

Pertunjukan wayang gedhog banyak mengambil unsur naratif dari cerita Panji pada *Serat Kandha*. Di masa kemudian, terdapat banyak gubahan sastra Panji di Surakarta dan Mangkunegaran. Para pujangga Surakarta menciptakan teks-teks Panji seperti *Panji Jayalengkara, Panji Jayakusuma, dan Panji Narawangsa*. Pakubuwana IV menciptakan teks Panji yang memiliki pola khas dibanding cerita Panji yang sudah ada, yaitu *Panji Dhadhap, Panji Sekar* dan *Panji Raras*. Adapula pola Panji garapan Mangkunegara IV dan Ranggawarsita, yaitu *Panji Jayengtilam* dan *Pustaka Raja Puwara* (Wiratama, 2019).

Kisah *Panji Jayalengkara Angreni* menunjukkan kesamaan unsur naratif dengan lakon-lakon pertunjukan wayang gedhog gaya Surakarta. Dalam lajur silsilah wayang gedhog yang termuat dalam tulisan Probohardjono (1954: 46-60), tampak suatu silsilah yang disusun dengan menyambung jalur Parikesit yang ada dalam wayang purwa hingga generasi Kuda Laleyan, anak Panji Asmarabangun. Dalam silsilah itu, terungkap silsilah Prabu Jayalengkara sebagai raja di Medhangkamulan yang menurunkan Retna Pembayun, Parijaka,

Jakawida, Suwida, dan Lembu Subrata alias Resi Gethayu. Resi Gethayu menurunkan Dewi Kilisuci, Prabu Lembu Amiluhur, Prabu Lembu Amisena, Lembu Amisena, Lembu Amisani (Probohardjono, 1956). Silsilah ini memuat kesamaan dengan silsilah dalam *Panji Jayalengkara Angreni*.

Selain kekhasan dalam hal silsilah, kesamaan juga tampak dalam salah satu lakon yang berjudul *Sayembara Tunggul Wulung*. Lakon *Sayembara Tunggul Wulung* versi Surakarta sebagaimana ada dalam naskah NR 398 menunjukkan kisah memperebutkan putri bernama Dewi Tejaswara dari Majapura. Hal ini berbeda dengan lakon *Sayembara Tunggul Wulung* versi Yogyakarta sebagaimana dalam naskah LOr 6428. Dalam versi Yogyakarta, kisah ini memperebutkan putri dari Kerajaan Keling. Bila mengacu bagian ini, maka terlihat bahwa ada kedekatan lakon wayang gedhog Yogyakarta dalam LOr 6428 dengan cerita dalam *Panji Jayakusuma* (Noegraha et al., 2009). Kesamaan ini juga mencakup detail pelayaran Dewakusuma menemukan pulau dan membunuh katak jelmaan yang bisa berbicara.

Kerajaan Majapura atau Majapahit sebagai tempat asal Dewi Tejaswara, istri Dewakusuma atau Prabu Lembu Amiluhur menjadi pembeda yang signifikan antara riwayat pra-kelahiran Panji gaya Surakarta dan Yogyakarta. Peran kerajaan Majapura yang bertukar dengan Kerajaan Keling dalam *Panji Jayakusuma* dan wayang gedhog Yogyakarta juga tampak dalam beberapa teks lain. Dalam teks *pakem* pertunjukan wayang gedhog (Wiratama, 2017) dan teks *garjita watang* dalam

naskah NR 509, menunjukkan peran yang sama. Sebagaimana dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, Kerajaan Keling sendiri mengacu pada Jenggala, bukan kerajaan seberang tempat asal mula ibu dari Panji menurut *Panji Jayakusuma*.

Dalam *pupuh* ke-19 *Panji Jayalengkara Angreni*, terdapat bait-bait yang memuat nama-nama lain atau *dasanama* dari Panji Asmarabangun. Dalam bagian itu diungkapkan nama lain Panji yaitu: Panji, Panji Kasatriyan, Ino Kartapati, Marabangun, Wirengluhung, Legawengpati, Gagakpranala, Wirengkrama, Ki Putra, dan seterusnya. Pola penyebutan ini diikuti dengan penjabaran dari maksud dari nama-nama itu. Pola yang demikian serupa persis dengan *janturan* atau narasi dalam pertunjukan wayang. Bagian penjabaran maksud dari julukan-julukan untuk Panji ini rupa-rupanya serupa dengan yang termuat dalam NR 509. Hal ini bisa terjadi sebab kedua naskah ini sama-sama berasal dari tradisi kesusastraan Panji di Keraton Surakarta.

Di lain sisi, walaupun naskah LOr 6428 yang berasal dari Yogyakarta menunjukkan kekerabatan yang erat secara naratif dengan *Panji Jayakusuma*, namun kisah yang bersumber dari *Panji Angreni* juga dikenal. Kisah-kisah ini tampak seperti dalam lakon *Pejahipun Angreni* dan *Raja Wangsul Angadegaken Sayembara*. Kisah *Pejahipun Angreni* memuat kisah pembunuhan Angreni. Adapun kisah *Raja Wangsul Angadegaken Sayembara* adalah versi lain yang sama-sama membicarakan peristiwa ketika Panji berhasil menikahi Dewi Andayaprana, anak Raja Bali.

Naufal Anggito Y., Priscila Fitriasih L., & Rias Antho R.S./ Sutasoma 11 (1) (2023)

Walaupun demikian, tidak serta-merta bisa disimpulkan bahwa wayang gedhog gaya Surakarta berasal dari *Panji Jayalengkara Angreni* dan wayang gedhog gaya Yogyakarta berasal dari *Panji Jayakusuma*. Bila membaca lebih luas isi dari naskah LOr 6428, NR 398, dan NR 509, maka ada keadaan tumpang tindih antara *Panji Jayakusuma* dan *Panji Jayalengkara Angreni* sebagai sumber naratif. Sumber naratif ini juga banyak berhubungan dengan teks lain seperti *Panji Narawangsa*, *Panji Murtasmara*, *Panji Panuba*, dan *Panji Angron Akung*. Dugaan yang muncul bahwa teks-teks sastra tulis Panji itu berhubungan erat dengan cerita wayang dalam ranah lisan.

Keberpautan dengan Seni Tari

Dalam pertunjukan di Surakarta dan Mangkunegaran, terdapat banyak sekali tarian yang mengambil kisah Panji sebagai inti cerita. Tari-tari itu ada yang secara spesifik merujuk pada cerita dalam *Panji Angreni*, dan ada yang tidak. Dalam tradisi tari di Mangkunegaran, diketahui terdapat beberapa tari *wireng* yang mengambil kisah Panji. Hal ini dapat diketahui dari nama tokoh yang digunakan dalam tari. Tari-tari tersebut adalah tari Handaga-Bugis, Bugis Sekawan, Bandawala (Handaga-Dirgantara), Bandayuda (Kalang-Macan Wulung), Mandraguna (Brajnata-Jayapremuja), Bugis Rewataka, Handaga-Bugis Sarakit, Klana Salyapati-Klana Jayengsari, Klana Topeng, Klana Topeng Ringkes, Klana Wayang, Wirun-Rangga Narantaka (Prabowo et al., 2007).

Bila merujuk tokoh-tokoh yang ditarikan di antara karya-karya tari masa Mangkunegara V, maka ada beberapa tari yang

dengan spesifik merujuk pada kisah dalam *Panji Angreni*. Tari Klana Salyapati-Klana Jayengsari merupakan tarian yang merujuk pada peristiwa pertempuran Panji yang menyamar sebagai Klana Jayengsari dengan Raja Nusa Kencana. Kisah ini terjadi sebelum penyatuan Sekartaji dengan Ngrenaswara. Walaupun dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan *Panji Angreni Palembang* tidak menyebut nama Salyapati, namun nama ini muncul dalam pertunjukan wayang sebagai nama dari Raja Nusa Kencana.

Adapun tari seperti Bandayuda (Kalang-Macan Wulung) dan Wirun-Rangga Narantaka mengambil kisah ketika adu keperwiraan antara Panji palsu yang diiringi kadeyan palsu melawan Klana Jayengsari yang diiringi oleh para kadeyan. Panji palsu dan para rombongannya sendiri adalah Bambang Sutirta, anak dari Resi Bremanakandha beserta saudara-saudaranya. Kisah ini menjadi bagian akhir dari *Panji Angreni Palembang*. Adapun dalam *Panji Jayalengkara Angreni*, kisah ini ada di *pupuh* ke-96 hingga 97.

Tari Wirun-Rangga Narantaka sudah pernah direkonstruksi berdasarkan tinggalan catatan-catatan lama. Tari ini mempunyai pola *alusan* atau halus dan ditarikan oleh dua laki-laki dengan busana yang kembar. Bila merujuk dalam teks sastra, antara pihak Panji palsu dengan Klana Jayengsari tampak kembar betul, hingga para kadeyannya. Walau begitu, pihak Panji palsu memiliki gerak-gerak yang kaku dan tidak mahir dalam olah keprajuritan. Pembeda yang cukup mencolok, bahwa tari Wirun-Rangga Narantaka menggunakan properti keris dan *dhadhap* atau sejenis tameng

yang memiliki gagang. Dalam *Panji Jayalengkara Angreni*, kedua tokoh ini berperang menggunakan tombak.

Genre tari *wireng* atau tari keprajuritan tampak memiliki peran penting dalam *Panji Angreni* dan teks-teks sastra lainnya. Pertunjukan tari perang dengan diiringi gamelan menjadi suatu pertunjukan yang hadir ketika pesta-pesta. Dalam bagian cerita ketika hendak membuktikan Panji yang asli dalam *Panji Jayalengkara Angreni*, *wireng* dipakai sebagai penentuan. Dalam bagian ini, diadakan pertandingan senjata sambil menari diiringi gamelan satu lawan satu antara kedua pihak. Bila diamati, maka pola-pola tarian memakai senjata dan selendang atau *sampur* merupakan kekhasan genre *wireng* sebagaimana dalam *Serat Weddhataya* (Prasistiya, 2020) yang memberikan deskripsi secara jelas tentang pola tari *wireng*.

Tari *wireng* tampaknya memiliki hubungan yang erat dengan kisah-kisah Panji. Dalam naskah *Serat Weddhataya* sendiri, terdapat foto-foto tari *wireng* gaya Kasunanan Surakarta itu. Dalam foto-foto itu tampak bahwa tata busana yang dikenakan banyak memiliki kemiripan dengan busana tokoh-tokoh Panji. Eratnya hubungan ini bahkan diperkuat dengan keterangan *Serat Centhini Tambangraras* pada *pupuh* ke-137 di bait ke-14 sampai 20. Dalam *Serat Centhini Tambangraras*, dikisahkan bahwa Panji ketika bertahta sebagai Prabu Suryawisesa mengubah tari *Wireng Panji Sepuh*, *Dhadhap Kanoman*, *Panji Mudha*, dan *Jemparing Ageng*. Raden Kalang menciptakan tari *Lawung Ageng*, sedangkan Raden Wirun menciptakan *Dhadhap*

Kreta (“*Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*,” 1985).

Keterangan dalam *Serat Centhini Tambangraras* sesungguhnya penuh percampuran dengan mitos. Kisah penciptaan tari ini juga tidak termuat dalam *Panji Jayalengkara Angreni*. Tampaknya kisah ini merupakan tradisi lisan yang dituliskan. Walau begitu, tampak bahwa ada hubungan signifikan antara seni tari dengan kisah-kisah Panji, khususnya *Panji Jayalengkara Angreni*.

Hubungan dengan Teks-teks Karawitan

Dalam dunia karawitan Jawa, banyak sekali teks-teks dari karya-karya sastra besar yang dikutip sebagai syair dalam komposisinya. Teks-teks itu banyak yang berusmber dari *Serat Tripama*, *Weddhatama*, *Centhini Tambangraras*, *Serat Rama*, *Serat Bratayuda Jarwa*, dan lain sebagainya. Tembang bermetrum *Kinanthi* menjadi salah satu primadona yang banyak dipakai dalam komposisi karawitan. Sebut saja komposisi seperti *Ketawang Rujit*, *Ketawang Gandamastuti*, *Gendhing Bondhan Kinanthi*, *Kinanthi Juru Demung*, *Ladrang Tebu Sauyun*, dan lain sebagainya memakai tembang bermetrum *Kinanthi* sebagai syair vokal. Dalam *pupuh* ke-21 di bait ke-36 sampai 43 *Panji Jayalengkara Angreni* ditemukan teks yang sampai saat ini digunakan dalam dunia karawitan:

*Punapa ta mirah ingsun /
prihatin waspa umijil / tuhu
dahat tanpa karya / sengkang
rinēmėkan gusti / gėlung
rinusak sėkarnya / sumawur
gambir malathi //*

Naufal Anggito Y., Priscila Fitriasih L., & Rias Antho R.S./ Sutasoma 11 (1) (2023)

“Bagaimana ini permataku, perihatin air matamu menetes? Sungguh tiada gunanya. Gusti, giwangmu diremukkan, bunga sanggulmu dirusak (lalu) gambir dan melati bersebaran.

Upama tyasing mangun kung / mulat ing sira dyah ari / sayĕkti milu angarang / tĕlasing riris gumanti / ingkang taranggana sumyar / rĕmĕk dening salah kapti //

Seupama hati yang sakit asmara menyaksikan dirimu, kekasihku. Sungguh (aku) ikut rontok, habis berganti dengan hujan. Bintang yang nan bersinar, remuk oleh salah pikirmu.

Marmane angrurah gĕlung / lintange merang ningali / mring langĕne keswanira / miwah kidang-kidang isin / miyarsa ing swaranira / si kidang umpĕt tan tĕbih //

Apa guna merusak sanggul, teramat sedih bila dilihat oleh indahnya rambutmu. Juga kijang-kijang mali mendengarkan suaramu. Si kijang bersembunyi tiada jauh.

Tuwin kombang-kombang gĕng kung / miyarsa swaranireki / kadi merange si kidang / anon ing liringta gusti / mangkana susahing kombang / malah tyasira lir kanin //

Juga kumbang-umbang yang bersedih mendengar suaramu bagaikan sedihnya kijang menyaksikan lirikanmu, gusti. Demikian susahnya si kumbang, malah batinnya bagai terluka.

Pustakaning pucang wurung / denira arsa mingmingkis / mulat maring wĕntisira / kumilat saengga thathit / alum pradapaning soka / mulat lambungta kawingkis //

Pelepah-pelepah pinang tidak jadi hendak menyingkap (bila) menyaksikan betismu yang berkilau seupama kilat. Tunas bunga soka layu menyaksikan perutmu yang tersingkap.

Abot-kabotan lung gadhung / wĕkasan mungkrĕd amuntir / mulat gonira siduwa / malah-malah cĕngkir gadhing / kang tiba mring dharakalan / umpĕt aneng jurang trĕbis //

Berat (terjerat) sulur gadung, akhirnya tumbuh melintir-lintir melihat tanganmu

Naufal Anggito Y., Priscila Fitriasih L., & Rias Antho R.S./ Sutasoma 11 (1) (2023)

memegang lutut. Malah buah kelapa gading yang jatuh seketika, bersembunyi ke dalamnya jurang,

*Merang mulat ing prëmbayun /
palayuning cëngkir gadhing /
mandah mulata sadaya / mung
tëpine kang kapidih / kengsër
dening kasëmëkan / merange si
cëngkir gadhing //*

(Sebab) sedih menyaksikan buah dadamu. Perginya kelapa gading sebab menyaksikan bagian tepi (buah dada) yang terbelenggu, tergeser oleh kembermu. (Itu) sedihnya kelapa gading.

*Kang tinarka lir sitangsu /
sininjangan sira yayi / dening
liringta kumënyar / apindha
gëbyaring sasi / raja putra
candrakanta / priyëmbadanira
mijil //*

Yang diduga seolah rembulan, dikainkannya adinda. Oleh lirikanmu yang berkilau, seolah kilatan rembulan. Sang Pangeran merayu dengan menyanyikan tembang rayuan.

Bait-bait tersebut masih akrab dan dipakai sebagai teks komposisi vokal *gerongan* dalam seni karawitan Jawa. Dalam buku notasi

gerongan yang disusun Martopengrawit, dicantumkan teks yang hampir serupa persis. Perbedaan hanya kecil-kecil saja seperti redaksi kata. Selain itu bait ke-40 dari *pupuh* ke-21 *Panji Jayalengkara Angreni* diletakkan sebelum bait ke-43. Walaupun Martopengrawit menyertakan delapan bait, namun pada praktik karawitan saat ini, teks tersebut jarang sekali disajikan lebih dari tiga bait oleh sebab durasi waktu (Martopengrawit, 1988).

Bila melihat konteks pengujaran dalam *Panji Jayalengkara Angreni*, maka bait-bait di atas merupakan rayuan dari Panji ketika hendak menyetubuhi Angreni di malam pertama. Dalam praktek berkesenian, teks tersebut tidak dimaknai dalam rangka rayu-rayuan, namun menyesuaikan dengan konteks *rasa* dalam komposisi. Supanggah mengemukakan konsep *rasa* dalam karawitan Jawa yang bersifat subjektif dan terkait pendalaman jalinan nada-nada dalam suatu komposisi. Bila meninjau pemakaian teks dari *Panji Jayalengkara Angreni* dengan praktik berkesenian, maka penghayatan *rasa* teks tidak lebih ditekankan dibandingkan pada penghayatan *rasa* pada unsur musikal suatu komposisi. (Supanggah, 2007). Oleh sebab itu, teks tersebut dapat saja dipakai untuk komposisi yang menyedihkan seperti Ketawang Rujit, yang romantis seperti Ketawang Gandamastuti, dan lain sebagainya.

Dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, muncul bait-bait yang menunjukkan kedekatan dengan komposisi *sulukan* yang ada dalam pertunjukan wayang kulit dan karawitan. Komposisi *sulukan* biasa dilantunkan dalam atau penyanyi dalam rangka membangun

Naufal Anggito Y., Priscila Fitriasih L., & Rias Antho R.S./ Sutasoma 11 (1) (2023)

suasana. Beberapa teks *sulukan* bersumber dari teks-teks *kakawin*. Setidaknya ditemukan dua bagian dalam *Panji Jayalengkara Angreni* yang menunjukkan bukti-bukti hubungan teks ini dengan komposisi *sulukan*. Kemiripan pertama terletak pada *pupuh* ke-16 di bait ke-2 sampai 5 berikut ini:

*Arja asĕkar wrat sari / agĕganda
marbuk sumyar / kadya
Supraba warnane / kasĕnĕnan
ing sasangka / lir murub
tiningalan / sasolahe manis
arum / anĕlahi ing kadhatyan
//*

(Dia) bersunting bunga cempaka, memakai harum-haruman semerbak. Parasnya bagaikan Dewi Supraba yang disinari cahaya rembulan, bagaikan bersinar-sinar. Geraknya amat manis dan mencerahkan seisi istana.

*Lawan pasareyan asri / pandam
kurung amajupat / bra murub
muncar warnane / rinĕngga ing
nawa rĕtna / lir kilat aliwĕran /
halĕp ing pura mas murub /
anĕlahi ing akasa //*

Peraduannya nan indah (berhias) lentera di empat sisinya, cahayanya tampak bersinar-sinar, dihiasi dengan sembilan jenis permata bagaikan kilat bersambaran. Indahnya istana yang

bersinar keemasan mencerahkan angkasa.

*Pan wontĕn kang manik adi /
gawenya sing ngawong satya /
sĕkar suji wahanane /
unggyanira Tejaswara / yen
amrĕm saya raras / lir
diwangkara sumumu /
pasareyan murub muncar //*

Serta ada permata nan indah dibuat oleh orang-orang nan setia, berwahana roncean bunga. (Itulah) tempat tinggal Tejswara, jika tidur tampak semakin indah bagaikan matahari bersinar di peraduan nan berkilauan.

*Munggeng kilen taman asri / ing
mangkya bale kancana /
gumĕbyar abra yen tinon / sri
araras natarira / ingkang simbar
mutyara / tunjung bang lan
tunjung biru / ingidĕran sarwa
sĕkar //*

Di sebelah barat ada taman bunga. Di sana ada balai emas yang tampak berkilauan. Halamannya amat indah mempesona. Simbar-simbarnya mutiara, bunga teratai merah dan biru dikelilingi aneka bunga.

Bait-bait tersebut tampak mempunyai kemiripan dengan teks *Sulukan Pathet Nem*

Ageng dalam komposisi iringan wayang kulit purwa. Adapun teks *Pathet Nem Ageng* sendiri bersumber dari *pupuh* ke-5 *Kakawin Bhāratayuddha*. Adapun dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, kutipan di atas merupakan gambaran keindahan tempat tinggal Dewi Tejaswara. Selain itu, masih ada kemiripan di *pupuh* ke-40 pada bait ke-38 dan 39 berikut ini:

*Meh rahina sĕmu bang angrawit
/ mega bang sumorot / kakĕnan
ing baskara wimbane / sumyak
sata kuluruk mawanti / paksi
keh mangsiti / kang ingong
mangun kung //*

Hampir fajar bersemu kemerahan indah, awan kemerahan terkenan cahaya matahari. Ayam jantan berkokok, burung-burung banyak mewartakan, ternak-ternak membuat kasmaran.

*Sawingkising sang kulandaragni
/ kadyangga marapoh / lir
sotyaning dyah angrĕs sĕmune /
tĕpining kang aksi sawang
wingit / kaprawaseng gati /
gagat ing malat kung //*

Terbitnya sang mentari bagaikan tubuh yang rapuh, bagaikan mata perempuan yang bersedih. Tepi-tepian mata bagaikan bersedih, terkena rasa cinta yang bangun di (batin) nan merindu.

Dua bait tersebut berisi teks yang serupa dengan *Suluk Pathet Manyura Wantah* dalam pertunjukan wayang kulit. Teks dalam *Suluk Pathet Manyura Wantah* sendiri bersumber dari *Kakawin Bhāratayuddha* di *pupuh* ke-6. Adapun kutipan di atas dipakai untuk menggambarkan keindahan pagi hari setelah Panji bersetubuh dengan Dewi Candrasari.

Bait-bait yang mempunyai hubungan dengan komposisi *suluk* dan *Kakawin Bhāratayuddha* memiliki beberapa perbedaan. Bait-bait tersebut bermatra *macapat* dan tampak sebagai suatu saduran bebas yang mengutip teks *suluk*. Bila merujuk pada *Kakawin Bhāratayuddha* (Supomo, 1993), maka terdapat beberapa perbedaan. Salah satu yang mencolok adalah *kadyangga* (bagaikan tubuh) yang seharusnya *kadi netraning ogha* (bagaikan mata gadis). Bila merujuk pada perbedaan ini, maka nyata betul bahwa teks dalam *Panji Jayalengkara Angreni* tidak diambil langsung dari *Kakawin Bhāratayuddha*, namun dari teks *suluk* dalam karawitan dan wayang. Sebab, di dalam teks *suluk*, kata *angga* yang berarti tubuh lebih dikenal.

SIMPULAN

Pertalian sastra lisan dan tulis *Panji Jayalengkara Angreni* menunjukkan suatu pola timbal-balik yang saling mempengaruhi. Dalam memandang pertalian tradisi ini, maka tradisi tulis dan lisan tidak bisa dipisahkan seolah berdiri sendiri-sendiri, namun menjadi suatu kesatuan yang lebur dan memiliki batasan-batasan yang semu. *Panji Jayalengkara Angreni* menunjukkan pertalian sastra pesisir

utara Jawa Timur dengan tradisi kepujangan Surakarta-Yogyakarta. *Panji Angreni* yang memiliki kedekatan dengan sastra Jawa Pertengahan masuk dari Jawa Timur ke wilayah Mataraman di masa yang kemudian. *Panji Angreni* disalin dan digubah kembali hingga berkembang menjadi sangat luas, salah satunya adalah versi *Panji Jayalengkara Angreni* yang ada di tradisi kepujangan Keraton Surakarta. Secara struktur naratif, teks *Panji Angreni* dalam berbagai versinya dapat dipecah menjadi sekuen-sekuen tersendiri. Tiap sekuen menunjukkan kemiripan struktur naratif dengan struktur pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang gedhog gaya Surakarta memiliki kedekatan unsur naratif dan detail-detail dengan teks *Panji Jayalengkara Angreni*. Teks-teks wayang gedhog itu tidak serta merta menyerap unsur naratif dari *Panji Jayalengkara Angreni*, namun juga teks tulis Panji lain dan dikembangkan sesuai *sanggita* serta struktur pertunjukan. Dalam ranah tari, *Panji Jayalengkara Angreni* meresap sebagai unsur kisah yang dijadikan pokok pertunjukkan. Selain itu, teks *Panji Jayalengkara Angreni* juga menyimpan memori tapak-tapak pertunjukkan tari di dalam kisahnya. Dari segi karawitan, ada bagian tertentu dalam teks ini yang dikutip sebagai teks *gerongan* dan pemaknaannya bergeser mengikuti suasana komposisi yang dibangun. Di lain sisi, komposisi *sulukan* juga meninggalkan jejak-jejak tekstualnya di dalam *Panji Jayalengkara Angreni*.

REFERENSI

- Anggito, A., & Johan. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Damono, S. (2018). *Alih Wahana*. PT Gramedia.
- Kusumadilaga. (1981). *Serat Sastramiruda* (Z. H. Sudibyo, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martopengrawit, R. L. (1988). *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerong Gending-gending Gaya Surakarta*. Penerbit Seti-Aji.
- Munandar, A. A. (2005). Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Kisah Panji. *Prosiding Seminar Internasional Jawa Kuna Mengenang Jasa-Jasa Prof. Dr. P. J. Zoetmulder Sj.*
- Nggar, G. (2020). *Teks Panji Jayalengkara Sunyawibawa CS 104*. Perpustakaan Press.
- Noegraha, N., Sanwani, H., Komari, Kriswanto, A., & Irawan, Y. (2009). *Serat Panji Jayakusuma*. Perpustakaan Nasional RI.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng. (1968). *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Penerbit Djambatan.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng., & Hadidjaja, T. (1957). *Kepustakaan Djawa* (Vol. 1957). Penerbit Djambatan.
- Prabowo, W. S., Subagyo, H., Soemaryatmi, & Sulastuti, K. I. (2007). *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. ISI Press.
- Prasistiya, S. D. (2020). *Suntingan Teks Serat Weddhataya: Piwulang Joged utawi Piwulang Mendhet Raosipun Beksa Wireng Kina (RP 392)*. Perpustakaan Press.
- Probohadjono, S. (1956). *Sulukan Pelog: Baku kangge Njuluki Padalangan Wajang Gedog*. Budhi Laksana.
- Saputra, K. H. (2015). *Panji Angreni: Keberpautan Kelisanan dan Keberaksaraan*. Universitas Indonesia.
- Saputra, K. H. (2017). *Aspek Kesastraan Panji Angreni*. Bukupop.
- Saputra, K. H. (2018). Cerita Panji: Hakikat dan Masa Depan. *Seminar Internasional Pelestarian Naskah Panji/Inao*.
- Saputra, K. H. (2019). *Panji di Ranah Seni*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Serat Centhini (Suluk Tambangraras). (1985). In *Yayasan Centhini: Vol. II*. Yayasan Centhini.
- Sunardi, Suwarno, B., & Pujiono, B. (2014). *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog*. ISI Surakarta Press.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Surakarta Press.
- Supomo, S. (1993). *Bharatayuddha: An Old Javanese Poem and Its Indian Sources* (Vol. 1993). International Academy of Indian Culture.
- Tol, R. (2020). The Wonderful UNESCO Collection of Panji Tales in Leiden University Libraries. *Wacana*, 20(1), 32–55.
- Vickers, A. (2005). *Journeys of Desire: Study of The Balinese Malat Text*. KITLV.
- Wiratama, R. (2017). *Serat Balungan Lampahan Ringgit Gedhog Surakarta*. Diandra Kreatif.

Naufal Anggito Y., Priscila Fitriasih L., & Rias Antho R.S./ Sutasoma 11 (1) (2023)

Wiratama, R. (2019). Cerita Panji sebagai Repertoar Lakon Wayang Gedhog Gaya Surakarta: Telaah Struktur Teks Kaitannya dengan Pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni*, 05(02), 129–149.

Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan.

Manuskrip:

Add Ms 12300 *Legendary Tales*, koleksi British Library.

Add Ms 12319 *Panji Kuda Waneng Pati*, koleksi British Library

CT 24 *Panji Angreni*, koleksi FSUI.

KBG 19 *Panji Dewakusuma Kembar*, koleksi PNRI.

KBG 185 *Panji Angreni Palembang*, koleksi PNRI.

KBG 370 *Jayalengkara*, koleksi PNRI.

LOr 1871 *Panji Jayalengkara Angreni*, koleksi Universiteit Leiden.

LOr 6428 *Lakon Plays of Wayang Gedog Theatre*, koleksi Universiteit Leiden.

Mss Jav 17 *Panji Angreni*, koleksi British Library.

NR 152 *Panji Angreni*, koleksi FSUI.

NR 398 *Pakem Balungan Lampahan Ringgit Gedhog ing Surakarta*, koleksi FSUI.

NR 509 *Pakem Ringgit Gedhog ing Karaton*, koleksi FSUI.

Schoemann II 4 *Pañji-Roman*, koleksi Staatsbibliothek zu Berlin.